

Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Risiko, dan Literasi Keuangan Terhadap Penggunaan QRIS oleh UMKM di Era Ekonomi Digital (Studi Kasus UMKM di Kota Malang)

Tomy Darioga^{1*}, Noor Shodiq Askandar², Harun Alrasyid³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: tomydarioga01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of perceived usefulness, perceived risk, and financial literacy on the use of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Malang City. This research employed a quantitative approach using a survey method. The sample was selected through purposive sampling, involving 170 MSME owners who have used QRIS as a transaction tool in their business activities. Data were collected through the distribution of questionnaires to respondents both directly and online. The collected data were analyzed using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with the assistance of SmartPLS version 4.0 software. The results indicate that perceived usefulness and financial literacy have a positive and significant effect on the use of QRIS. This finding suggests that the higher the confidence of MSME actors in the benefits of QRIS and the better their level of financial understanding, the greater their tendency to utilize this technology in their business operations. Conversely, perceived risk has a negative and significant effect on the use of QRIS. This means that the higher the level of concern regarding risks such as data security, potential financial losses, and transaction system disruptions, the lower the level of QRIS usage among MSME actors. The findings of this study emphasize that technology perception factors and individuals' ability to understand financial aspects are important elements influencing MSME actors' decisions to adopt digital payment systems. Therefore, efforts are needed to enhance education regarding the benefits of QRIS, strengthen transaction security systems, and develop financial literacy programs to support the acceleration of MSME digitalization.

Keywords: QRIS, MSMEs, perceived usefulness, perceived risk, financial literacy, malang city.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pembayaran. Digitalisasi pada sektor keuangan memunculkan berbagai inovasi yang memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi secara lebih cepat, efisien, dan praktis. Salah satu inovasi sistem pembayaran digital di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yaitu sandar kode QR nasional yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk mengintegrasikan berbagai layanan pembayaran berbasis kode QR dari berbagai penyedia jasa sistem pembayaran. Implementasi QRIS diharapkan mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses keuangan masyarakat, serta mendukung percepatan digitalisasi ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan QRIS mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja. Pemanfaatan sistem pembayaran digital seperti QRIS dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jangkauan pasar, serta mempermudah pengelolaan keuangan usaha. Meskipun demikian, tingkat adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM masih menunjukkan variasi, karena tidak semua pelaku usaha memiliki tingkat kesiapan dan

pemahaman yang sama terhadap teknologi tersebut.

Keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi pembayaran digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh persepsi individu terhadap manfaat teknologi tersebut. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), persepsi manfaat merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. Persepsi manfaat merujuk pada keyakinan individu bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja atau memberikan keuntungan dalam aktivitas yang dilakukan (Davis, 1989). Dalam konteks penggunaan QRIS, pelaku UMKM yang merasakan manfaat seperti kemudahan transaksi, efisiensi waktu, serta peningkatan produktivitas usaha cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan bisnis mereka.

Selain persepsi manfaat, persepsi risiko juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan teknologi pembayaran digital. Persepsi risiko berkaitan dengan tingkat kekhawatiran individu terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul akibat penggunaan teknologi tertentu, seperti risiko keamanan data, kesalahan transaksi, maupun gangguan sistem (Featherman & Pavlou, 2003). Dalam penggunaan QRIS, sebagian pelaku UMKM masih memiliki kekhawatiran terkait aspek keamanan dan keandalan sistem pembayaran digital. Tingkat persepsi risiko yang tinggi dapat menyebabkan pelaku usaha menjadi lebih berhati-hati atau bahkan enggan untuk menggunakan teknologi tersebut dalam kegiatan transaksi.

selain faktor persepsi terhadap teknologi, tingkat literasi keuangan juga berperan dalam mempengaruhi keputusan penggunaan sistem pembayaran digital. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola keuangan secara efektif, serta mengambil keputusan yang tepat terkait dengan penggunaan layanan keuangan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memahami manfaat layanan keuangan digital serta memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam menggunakan teknologi finansial (Lusardi et al., 2014). Oleh karena itu, literasi keuangan dapat menjadi faktor penting yang mendukung pemanfaatan teknologi pembayaran digital di kalangan pelaku UMKM.

berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan persepsi terhadap teknologi serta kemampuan individu dalam memahami aspek keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Malang. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian mengenai adopsi teknologi pembayaran digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan penyedia layanan keuangan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendorong peningkatan penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

Model Penerimaan Teknologi (TAM) dikembangkan oleh (Davis, 1989). Persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) mempengaruhi keinginan dan perilaku penggunaan teknologi (Venkatesh & Davis, 2000). TAM telah diuji secara langsung dalam berbagai situasi, seperti ketika digunakan dalam sistem pembayaran digital. Penelitian ini memperluas TAM dengan memasukkan persepsi risiko dan literasi keuangan. Ini memungkinkan penjelasan tentang penggunaan QRIS pada UMKM yang nyata.

QRIS dan Adopsi QRIS

Dengan konsep “UNGGUL”, yang berarti universal, mudah, menguntungkan, dan

cepat, Bank Indonesia dan ASPI menciptakan kode QR standar nasional untuk pembayaran digital QRIS (Sri ekaningsih, 2020). Mempercepat inklusi keuangan, meningkatkan transaksi, dan mendorong usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah tujuan adopsi QRIS. Adopsi QRIS diukur melalui tiga kriteria: (1) kenyamanan dan fleksibilitas; (2) keamanan tanpa membawa uang tunai; dan (3) sikap positif terhadap penggunaan (Patnaik et al., 2025).

Persepsi Manfaat

Persepsi manfaat merupakan pandangan individu mengenai sejauh mana pemanfaatan teknologi dapat memberikan peningkatan terhadap produktivitas, kinerja, dan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan (Nasih et al., 2024). Konsep ini merupakan inti dari TAM (Davis, 1989). Dalam konteks QRIS, persepsi manfaat tercermin dari keyakinan pelaku UMKM percaya bahwa QRIS memiliki manfaat mempercepat transaksi dan meningkatkan profesionalisme usaha.

Indikator persepsi manfaat menurut Davis, (1989) meliputi peningkatan kinerja, produktivitas dan efektivitas. Dalam konteks QRIS, Rasyid et al., (2023) menjabarkan menjadi: mempermudah transaksi, mempercepat pembayaran, meningkatkan efisiensi, dan memberikan nilai tambah usaha.

Persepsi manfaat mempengaruhi pengambilan keputusan QRIS, menurut penelitian Alfani & Ariani, (2023) dan Putri, (2024) menemukan persepsi manfaat sebagai faktor paling dominan dalam mendorong minat penggunaan QRIS pada UMKM. Taryanda et al., (2024) juga mengkonfirmasi pengaruh positif persepsi manfaat tertarik untuk menggunakan QRIS karena kemudahan dan kecepatan dalam transaksi.

Dalam TAM, persepsi manfaat memang prediktor utama adopsi teknologi. Namun pada QRIS, persepsi manfaat tidak berdiri sendiri. Penelitian menunjukkan persepsi manfaat akan semakin kuat ketika literasi keuangan memadai dan dapat tergerus jika persepsi risiko tinggi (Nasih et al., 2024). Dengan demikian, persepsi manfaat perlu dipahami dalam kaitannya dengan persepsi risiko dan literasi keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS.

Persepsi Risiko

Persepsi risiko merupakan ketidakpastian individu terhadap dampak negatif penggunaan teknologi, seperti kehilangan uang, kebocoran data, dan kegagalan transaksi (Nasih et al., 2024; Taryanda et al., 2024). Dalam konteks QRIS, persepsi risiko mencerminkan kekhawatiran pelaku UMKM terhadap keamanan dana dan data pelanggan saat bertransaksi.

Rasyid et al., (2023) merumuskan enam indikator persepsi risiko: keuangan, kinerja, privasi, psikologis, sosial, dan waktu. Dalam konteks QRIS, indikator paling relevan adalah risiko keuangan, privasi dan kinerja karena berkaitan langsung dengan kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital.

Seniati & Werastuti, (2024), Taryanda et al., (2024) dan Aswati et al., (2024) konsisten membuktikan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat dan penggunaan QRIS. Semakin tinggi kekhawatiran akan risiko, semakin rendah adopsi teknologi.

Persepsi risiko berkaitan erat dengan persepsi manfaat dan literasi keuangan. Risiko tinggi dapat menurunkan persepsi manfaat, sementara literasi keuangan yang baik mampu menekan persepsi risiko karena individu lebih memahami sistem keamanan transaksi digital (Lusardi & Mitchell, 2014). Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap penggunaan QRIS.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai tingkat pemahaman seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola informasi keuangan guna mendukung pengambilan keputusan keuangan secara tepat dan efisien Lusardi & Mitchell,

2014; Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dalam QRIS, literasi keuangan mencakup kemampuan pelaku UMKM memahami transaksi digital, mengelola arus kas usaha dan mengoptimalkan fitur pembayaran elektronik.

Kirayna et al., (2023) menjabarkan indikator literasi keuangan meliputi: pengetahuan umum keuangan, tabungan, asuransi, investasi serta manajemen dan perencanaan keuangan. Dalam konteks QRIS, indikator terpenting adalah pemahaman transaksi digital dan manajemen keuangan usaha.

Nia Monica et al., (2023) membuktikan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS. Kirayna et al., (2023) juga menemukan bahwa literasi keuangan mendorong penggunaan QRIS karena individu lebih memahami manfaat dan risiko sistem pembayaran digital.

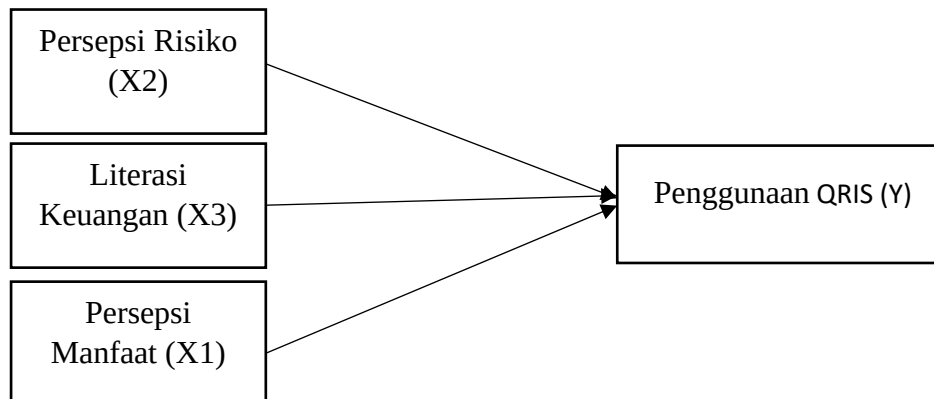
Literasi keuangan memiliki peran ganda dalam adopsi QRIS. Selain berpengaruh langsung, literasi keuangan juga membentuk persepsi individu, memperkuat persepsi manfaat dan memperlemah persepsi risiko. Pemahaman keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM mengapresiasi efisiensi QRIS sekaligus mengelola kekhawatiran akan risiko transaksi. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Literasi keuangan berpengaruh positif pada penggunaan QRIS.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-undang No. 20/2008, klasifikasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mencakup tiga segmen: usaha mikro (dengan aset di bawah Rp.50 juta dan pendapatan tahunan di bawah Rp.300 juta), usaha kecil (dengan aset berkisar antara Rp.50 juta hingga Rp.500 juta dan pendapatan tahunan dari Rp.300 juta hingga Rp.2,5 miliar), dan usaha menengah (dengan aset berkisar antara Rp.500 juta hingga Rp.10 miliar dan pendapatan tahunan dari Rp.2,5 hingga Rp.50 miliar) (Alifia et al., 2024; Santika et al., 2022). Studi ini mengadopsi 21.270 pelaku UMKM yang telah dikurasi di Kota Malang sebagai latar empiris guna menganalisis pengaruh dari persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan terhadap adopsi QRIS (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kerangka Konseptual



Keterangan:

Kerangka konseptual ini mengintegrasikan penggunaan QRIS pada UMKM yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yang digabungkan dengan model penerimaan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Davis, 1989). Persepsi manfaat (efektivitas, produktivitas, pentingnya sistem) berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS, sedangkan persepsi risiko (kinerja keuangan, kinerja privasi, psikologis, sosial dan waktu) dianggap berpengaruh negatif terhadap penggunaan QRIS. Literasi keuangan (pengetahuan, tabungan, asuransi, investasi dan manajemen keuangan) berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS (fleksibilitas, keamanan, sikap positif). Ketiga hipotesis (H1, H2, H3) dirumuskan berdasarkan temuan penelitian terdahulu (Alfani & Ariani, 2023; Nia Monica et al., 2023; Putri, 2024; Seniati &

Werastuti, 2024; Taryanda et al., 2024). Model ini menjelaskan penggunaan QRIS yang sebenarnya, bukan hanya minat, sehingga memperluas TAM.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan 21.270 usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Malang (Badan Pusat Statistik, 2024). Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sampel diambil berdasarkan dua syarat (1) pelaku UMKM yang tinggal dan beroperasi di Kota Malang dan (2) telah menggunakan sistem pembayaran QRIS. Berdasarkan pedoman Hair et al., (2017), yang mencakup 5-10 kali jumlah indikator, digunakan untuk menentukan ukuran sampel. Dengan 17 indikator penelitian, diperoleh rentang sampel 85 hingga 170 responden. Untuk memenuhi syarat analisis multivariat yang mendalam, penelitian ini menetapkan 170 responden.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari partisipan melalui instrumen survei. Pengukuran setiap variabel didasarkan pada rentang lima poin skala likert, dimana angka 1 mewakili ketidaksetujuan yang kuat dan angka 5 melambangkan persetujuan yang kuat. Pengumpulan data melalui dua metode: *online* melalui *google form*; dan *offline* melalui kuesioner cetak. Dari November 2025 hingga Januari 2026, kuesioner dibagikan. Dari 170 kuesioner yang dibagikan, seluruhnya dikembalikan dan dinyatakan layak untuk analisis (tingkat respon 100%).

Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0 dengan pendekatan SEM-PLS. pengujian pada *outer model* meliputi uji *validitas konvergen* yang ditunjukkan oleh nilai *loading factor* diatas 0,70 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) melebihi 0,50. Selain itu, validitas diskriminan juga diuji menggunakan (HTMT < 0,90), dan reliabilitas (CR > 0,70). Uji *inner model* dilakukan melalui R^2 dan *bootstrapping* pada taraf signifikansi 5% untuk pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum sampel penelitian

Fokus penelitian ini adalah UMKM di Kota Malang yang menggunakan metode pembayaran *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara *online* melalui *Google Form* dan secara *offline* menggunakan kuesioner cetak. Berdasarkan rumus Hair et al., (2009), yang menetapkan ukuran sampel ideal 5 – 10 kali jumlah indikator (17 indikator), diperoleh sampel sebanyak 170 responden. Seluruh kuesioner yang dibagikan (170 eksemplar) terisi lengkap dan valid, sehingga tingkat respons mencapai 100%.

Karakteristik Demografi Responden

Jenis kelamin, usia, Pendidikan terakhir, wilayah domisili, jenis usaha, lama operasi, skala omset per bulan, dan penggunaan QRIS adalah karakteristik demografi responden penelitian yang dapat dilihat dalam Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden. Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 91 orang (53,5%), dengan rentang usia terbanyak 25-34 tahun sebanyak 47 orang (27,6%). Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA/SMK sebanyak 70 orang (41,2%) dan sarjana (S1) sebanyak 67 orang (39,4%). Berdasarkan wilayah domisili, responden terbanyak berasal dari Kecamatan Lowokwaru sebanyak 61 orang (35,9%). Jenis usaha yang paling dominan adalah kuliner sebanyak 99 orang (58,2%), dengan lama usaha terbanyak 1-3 tahun sebanyak 66 orang (38,8%). Skala omset didominasi di bawah Rp.5 juta per bulan sebanyak 85 orang (50%), dan lama penggunaan QRIS terbanyak adalah 6 bulan hingga 1 tahun sebanyak 58 orang (34,1%).

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	79	46,5
	Perempuan	91	53,5
Usia	< 25 Tahun	35	20,6
	25 – 34 Tahun	47	27,6
	35 – 44 Tahun	38	22,4
	45 – 54 Tahun	30	17,6
	>55 Tahun	20	11,8
Pendidikan Terakhir	SD/SMP	28	16,5
	SMA/SMK	70	41,2
	Diploma (D3)	5	2,9
	Sarjana (S1)	67	39,4
Wilayah Domisili	Kec.Blimbing	26	15,3
	Kec.Klojen	26	15,3
	Kec.Lowokwaru	61	35,9
	Kec.Sukun	29	17,1
	Kec.Kedungkandang	28	16,5
Jenis Usaha	Kuliner	99	58,2
	Perdagangan	35	20,6
	Jasa	29	17,1
	Manufaktur/Produksi	4	2,4
	Lainnya	3	1,8
Lama Usaha	< 1 Tahun	29	17,1
	1 – 3 Tahun	66	38,8
	4 – 6 Tahun	32	18,8
	>6 Tahun	43	25,3
Skala Omset per bulan	< Rp.5 Juta	85	50,0
	Rp.5 – 10 Juta	65	38,2
	Rp.10 – 50 Juta	20	11,8
Lama Penggunaan QRIS	< 6 Bulan	37	21,8
	6 Bulan – 1 Tahun	58	34,1
	1 – 2 Tahun	40	23,5
	>2 Tahun	35	20,6

Sumber: Data Primer Diolah, SPSS (2026)

A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban 170 responden terhadap masing-masing variabel penelitian, interpretasi nilai rata-rata (*mean*) mengacu pada kriteria penilaian skala likert 5 poin dengan interval 0,80. Kriteria interpretasi nilai *mean* tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Nilai Mean

Interval Nilai Mean	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, SPSS (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

STATISTIC DESCRIPTIVES							
Variabel		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Persepsi Manfaat	PM1	170	3	5	4,49	0,536	Sangat Tinggi
	PM2	170	3	5	4,39	0,512	Sangat Tinggi
	PM3	170	3	5	4,69	0,489	Sangat Tinggi
Persepsi Risiko	PR1	170	1	5	2,17	1,026	Rendah
	PR2	170	1	5	2,45	1,026	Rendah
	PR3	170	1	5	2,29	1,029	Rendah
	PR4	170	1	5	2,05	1,092	Rendah
	PR5	170	1	5	1,88	0,950	Rendah
	PR6	170	1	5	2,54	0,800	Rendah
Literasi Keuangan	LK1	170	3	5	4,18	0,743	Tinggi
	LK2	170	2	5	4,20	0,735	Tinggi
	LK3	170	1	5	4,25	0,822	Tinggi
	LK4	170	1	5	3,77	1,072	Tinggi
	LK5	170	3	5	4,42	0,668	Tinggi
Penggunaan QRIS	PQ1	170	3	5	4,51	0,568	Sangat Tinggi
	PQ2	170	3	5	4,49	0,598	Sangat Tinggi
	PQ3	170	2	5	4,32	0,676	Sangat Tinggi
Valid N (listwise)		170					

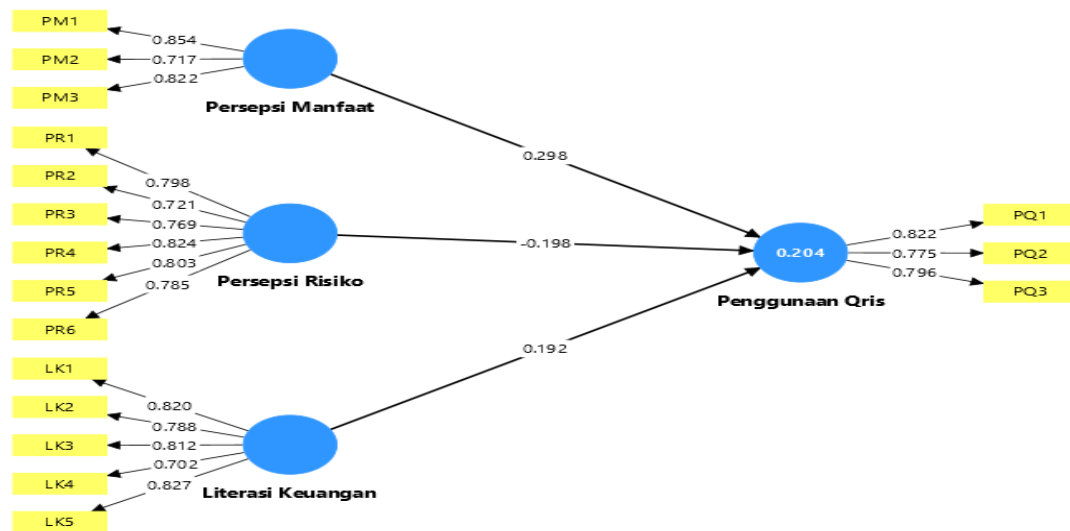
Sumber: Data Primer Diolah, SPSS (2026)

Hasil Analisis Statistik Deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 3:

1. Persepsi Manfaat memiliki nilai *mean* yang sangat tinggi berkisar antara 4,39 hingga 4,69, menunjukkan bahwa persepsi responden sangat baik/positif terhadap variabel ini, dengan indikator tertinggi pada PM3 (QRIS memudahkan transaksi) sebesar (4,69).
2. Persepsi Risiko memiliki nilai *mean* yang rendah berkisar antara 1,88 hingga 2,54, menunjukkan bahwa persepsi responden cenderung buruk/negatif terhadap variabel ini, dengan indikator tertinggi pada PR6 (kekhawatiran waktu terbuang) sebesar 2,54 dan terendah pada PR5 (kekhawatiran pandangan pelanggan) sebesar 1,88.
3. Literasi Keuangan memiliki nilai *mean* yang tinggi berkisar antara 3,77 hingga 4,42, menunjukkan bahwa persepsi responden cukup baik, namun ada satu indikator yang mendapatkan penilaian lebih rendah LK4 sebesar 3,77 dan indikator tertinggi pada LK5 (mampu mengatur uang) sebesar 4,42.
4. Penggunaan QRIS memiliki nilai *mean* yang sangat tinggi berkisar antara 4,32 hingga 4,51, menunjukkan bahwa persepsi responden sangat baik/positif dan konsisten terhadap variabel ini, dengan indikator tertinggi pada PQ1 (fleksibilitas QRIS) sebesar 4,51.

B. Hasil uji Outer Model

Uji *outer model* dirancang untuk menentukan kesahihan dan keandalan alat ukur penelitian. Proses evaluasi ini mencakup tiga tahapan utama: validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dengan meninjau nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Semua indikator menunjukkan nilai *outer loading* lebih besar dari 0,70, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara setiap indikator dengan konstruk latennya, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 2 *outer model*. Selain itu, seluruh variabel menunjukkan nilai AVE yang melebihi 0,50, dengan nilai spesifik sebagai berikut: Literasi Keuangan sebesar 0,626, Penggunaan QRIS sebesar 0,637, Persepsi Manfaat sebesar 0,640 dan Persepsi Risiko sebesar 0,615, dengan demikian, model ini memenuhi kriteria validitas konvergen yang memadai, sebagaimana terperinci dalam Tabel 4 yang menyajikan hasil nilai *outer loading* dan AVE.



1. Nilai outer loading dan AVE

Tabel 4 Hasil Nilai outer loading dan AVE

Variabel	Indikator	Outer loading	AVE	Keterangan
Persepsi Manfaat	PM1	0,854	0,640	Valid
	PM2	0,717		Valid
	PM3	0,822		Valid
Persepsi Risiko	PR1	0,798	0,615	Valid
	PR2	0,721		Valid
	PR3	0,769		Valid
	PR4	0,824		Valid
	PR5	0,803		Valid
	PR6	0,785		Valid
Literasi Keuangan	LK1	0,820	0,626	Valid
	LK2	0,788		Valid
	LK3	0,812		Valid
	LK4	0,702		Valid
	LK5	0,827		Valid
Penggunaan QRIS	PQ1	0,822	0,637	Valid
	PQ2	0,775		Valid
	PQ3	0,796		Valid

Sumber: Data Primer Diolah, SmartPLS 4.0 (2026)

Validitas diskriminan dievaluasi melalui metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) dengan kriteria penerimaan nilai dibawah 0,90. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai HTMT berkisar antara 0,100 hingga 0,460, yang mana seluruhnya berada di bawah ambang batas yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian menunjukkan validitas diskriminan yang memadai, serta terbukti berbeda secara empiris sebagaimana dirinci dalam Tabel 5.

2. Nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Tabel 5 Hasil Nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Hubungan Antar Variabel	HTMT	Kriteria	Deskripsi
Penggunaan QRIS <-> Literasi Keuangan	0,258	< 0,90	Valid
Persepsi Manfaat <-> Literasi Keuangan	0,100	< 0,90	Valid
Persepsi Manfaat <-> Penggunaan QRIS	0,460	< 0,90	Valid

Hubungan Antar Variabel	HTMT	Kriteria	Deskripsi
Persepsi Risiko <-> Literasi Keuangan	0,132	< 0,90	Valid
Persepsi Risiko <-> Penggunaan QRIS	0,322	< 0,90	Valid
Persepsi Risiko <-> Persepsi Manfaat	0,271	< 0,90	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, SmartPLS 4.0 (2026)

Keandalan konstruk dinilai melalui *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR), yang mana nilai minimal yang dapat diterima adalah 0,70. Seluruh variabel yang diteliti menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan CR berkisar antara 0,840 hingga 0,905. Hasil ini menegaskan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang memadai, disertai dengan tingkat konsistensi internal yang tinggi, sebagaimana terperinci pada Tabel 6 mengenai hasil nilai *keandalan konstruk*.

3. Nilai Reliabilitas Konstruk

Tabel 6 Hasil Nilai Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_a)	Composite Reliability (rho_c)	Keterangan
Literasi Keuangan	0,857	0,872	0,893	Reliabel
Penggunaan QRIS	0,781	0,729	0,840	Reliabel
Persepsi Manfaat	0,724	0,759	0,841	Reliabel
Persepsi Risiko	0,878	0,925	0,905	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, SmartPLS 4.0 (2026)

C. Hasil Uji Inner Model

Analisis *inner model* dilakukan untuk menelaah interkoneksi antar konstruk laten melalui evaluasi koefisien determinasi (R^2), analisis ukuran efek (F^2), dan koefisien jalur (*path coefficient*). Koefisien determinasi untuk variabel adopsi QRIS memperoleh nilai 0,204, yang mengindikasikan bahwa variabel persepsi terhadap manfaat, persepsi terhadap risiko dan literasi keuangan secara simultan berkontribusi dalam menjelaskan 20,4% varian dalam adopsi QRIS. Sementara itu, 79,6% sisa varian dijelaskan oleh faktor- faktor eksternal yang tidak termasuk dalam spesifikasi model ini, sebagaimana terdeskripsikan dalam Tabel 7 yang menyajikan nilai *R-square*.

1. Nilai R-square

Tabel 7 Hasil Nilai R-square

Variabel	R-square	R-square Adjusted	Keterangan
Penggunaan QRIS	0,204	0,190	Lemah

Sumber: Data Primer Diolah, SmartPLS 4.0 (2026)

Hasil uji ukuran efek (F^2) menunjukkan bahwa persepsi manfaat memiliki kontribusi sedang (0,105) dalam menjelaskan penggunaan QRIS, sedangkan persepsi risiko dan literasi keuangan memiliki kontribusi kecil (masing-masing 0,046) yang dapat dilihat pada tabel 8 hasil nilai *F-square*.

2. Nilai F-square (effect size)

Tabel 8 Hasil Nilai F-square

	F-square	Kategori
Literasi Keuangan -> Penggunaan Qris	0,046	Kecil
Persepsi Manfaat -> Penggunaan Qris	0,105	Sedang
Persepsi Risiko -> Penggunaan Qris	0,046	Kecil

Sumber: Data Primer Diolah, SmartPLS 4.0 (2026)

Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui pendekatan *bootstrapping*, dengan mengadopsi ambang batas t-statistik yang melampaui 1,96 dan nilai p-value yang kurang dari 0,05. Temuan dari proses verifikasi ini menegaskan penerimaan ketiga hipotesis yang diajukan dalam lingkup penelitian ini. Persepsi manfaat menunjukkan korelasi positif dan berdampak

signifikan pada adopsi QRIS, sebagaimana tercermin dari koefisien jalur sebesar 0,298 ($t=4,610$; $p=0,000$). Sebaliknya, persepsi risiko berkorelasi negatif dan berdampak signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan koefisien jalur -0,198 ($t=3,373$; $p=0,001$). Lebih lanjut, literasi keuangan menunjukkan hubungan positif dan berdampak signifikan pada pemanfaatan QRIS, dibuktikan oleh koefisien jalur 0,192 ($t=2,618$; $p=0,009$). Analisis lebih rinci mengenai koefisien jalur (*Bootstrapping*) dapat dikonsultasikan pada Tabel 9.

3. Nilai Path Coefficient (Bootstrapping)

Tabel 9 Hasil Nilai Path Coefficient (Bootstrapping)

Hipotesis	Hubungan Variabel	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values	Keputusan
H1	Literasi Keuangan -> Penggunaan Qris	0,192	2,618	0,009	Diterima
H2	Persepsi manfaat -> Penggunaan Qris	0,298	4,610	0,000	Diterima
H3	Persepsi Risiko -> Penggunaan Qris	-0,198	3,373	0,001	Diterima

Sumber: Data Primer Diolah, SmartPLS 4.0 (2026)

Pembahasan

1. Pengaruh Persepsi Manfaat terhadap Penggunaan QRIS

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi manfaat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS oleh UMKM di Kota Malang. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa sejauh mana pelaku UMKM mempersepsikan kegunaan QRIS, termasuk efektivitasnya dalam memproses transaksi, kemampuannya untuk meningkatkan keluaran operasional, dan kesederhanaan dalam pengoperasiannya, berkorelasi positif dengan tingkat adopsi mereka terhadap platform pembayaran digital tersebut. Dari perspektif teoritis, temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap Model Penerimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model/TAM*) yang diajukan oleh Davis et al., (1989) yang mengemukakan bahwa persepsi manfaat merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi adopsi suatu teknologi. Studi ini juga konsisten dengan investigasi yang dilakukan oleh Alfani & Ariani, (2023) serta Putri, (2024), yang mengkonfirmasi bahwa persepsi manfaat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kecenderungan dan keputusan untuk memanfaatkan QRIS. Hasil statistik deskriptif juga mendukung dengan nilai rata-rata persepsi manfaat yang sangat tinggi (4,39-4,69), terutama pada indikator kemudahan transaksi. Implikasinya, strategi sosialisasi QRIS ke depan perlu terus menekankan keuntungan praktis dan nyata yang dapat dirasakan langsung oleh pelaku UMKM.

2. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekhawatiran pelaku UMKM terhadap potensi risiko, seperti keamanan data, gangguan sistem, maupun kemungkinan kerugian finansial, maka semakin rendah kecenderungan untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi. Meskipun secara umum tingkat kekhawatiran responden tergolong rendah (nilai *mean* 1,88-2,54), hasil analisis statistik menunjukkan bahwa aspek keamanan tetap menjadi pertimbangan penting dalam penggunaan teknologi pembayaran digital. Kondisi ini mencerminkan adanya sikap kehati-hatian (*risk aversion*) di kalangan pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi baru. Hasil penelitian ini konsisten dengan Seniati & Werastuti, (2024) dan Taryanda et al., (2024), yang menyatakan bahwa persepsi risiko dapat menjadi faktor penghambat dalam penggunaan QRIS.

3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Penggunaan QRIS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS oleh UMKM di Kota Malang. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan memegang peranan penting untuk mendorong penggunaan teknologi pembayaran digital. UMKM yang memiliki pengetahuan keuangan yang cukup tidak hanya mampu menggunakan QRIS sebagai alat transaksi, tetapi juga memahami cara mengintegrasikannya dalam pencatatan keuangan yang sistematis serta perencanaan usaha yang lebih terstruktur. Hasil ini didukung oleh data statistik deskriptif yang menunjukkan literasi keuangan responden berada pada kategori tinggi (3,77-4,42). Temuan ini sejalan dengan penelitian Safrianti et al., (2023) serta Anisah & Amaniyah, (2024), yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bertransaksi menggunakan QRIS. Implikasinya, diperlukan program peningkatan literasi keuangan yang dikombinasikan dengan pelatihan teknologi digital secara terpadu untuk mempercepat adopsi QRIS di sektor UMKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data terhadap 170 pelaku UMKM di Kota Malang, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan QRIS dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu persepsi manfaat, persepsi risiko, dan literasi keuangan. Persepsi manfaat terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, yang menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan oleh pelaku UMKM, seperti kemudahan transaksi, efisiensi waktu, dan peningkatan produktivitas usaha, maka semakin tinggi tingkat penggunaan QRIS. Sebaliknya, persepsi risiko menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap risiko keamanan data, potensi kesalahan transaksi, serta kemungkinan kerugian finansial dapat mengurangi minat pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Selain itu, literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan yang baik dapat mendorong pelaku UMKM untuk lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap teknologi serta kemampuan individu dalam memahami aspek keuangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi adopsi QRIS oleh pelaku UMKM di era ekonomi digital.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan penelitian ini harus dipertimbangkan. Pertama, penelitian ini hanya melihat UMKM di Kota Malang, jadi hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk UMKM di daerah lain dengan karakteristik sosio-ekonomi dan budaya yang berbeda. Kedua, sampel yang digunakan mungkin belum sepenuhnya mewakili semua UMKM di Kota Malang. Ketiga, penelitian ini hanya memeriksa tiga variabel, tetapi masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi penggunaan QRIS, seperti pengaruh lingkungan sosial, fasilitas pendukung, dan kebijakan pemerintah. Keempat, bias subjektivitas responden dimungkinkan oleh penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kelima, karena desain penelitian *cross-sectional* ini hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu tertentu, tidak mungkin untuk mengukur perubahan dalam perilaku penerimaan QRIS secara dinamis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan UMKM dari berbagai wilayah yang memiliki ciri-ciri unik. Ini akan memungkinkan hasil penelitian digeneralisasi secara lebih luas. Kedua, disarankan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih

representatif untuk penelitian mendatang. Teknik seperti *stratified random sampling* berdasarkan jenis bisnis, skala bisnis, atau lokasi geografis. Ketiga, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang variabel-variabel yang mempengaruhi adopsi QRIS, peneliti dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti pengaruh sosial, kepercayaan, literasi digital atau dukungan kebijakan pemerintah. Keempat, disarankan untuk menggunakan metode triangulasi data seperti menggabungkan kuesioner dengan wawancara mendalam atau observasi langsung, untuk mengurangi kemungkinan bias dan peningkatan hasil penelitian. Kelima, penelitian longitudinal dengan pengumpulan data dalam beberapa tahap waktu dapat dilakukan untuk memantau dinamika perubahan persepsi dan perilaku adopsi QRIS seiring dengan bertambahnya pengalaman pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi pembayaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, R. S., & Ariani, K. R. 2023. "Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Risiko Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (Qris)." *Edunomika* 08(01): 1–8. doi:10.29040/jie.v8i1.11256.
- Alifia, Nadhifa, Erwin Permana, and Harnovinsah Harnovinsah. 2024. "Analisis Penggunaan QRIS Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9(1): 102–15. doi:10.21067/jrpe.v9i1.9940.
- Anisah, Siti, and Evaliati Amaniyah. 2024. "Pengaruh Literasi Keuangan, Risiko Transaksi Dan Kemudahan Terhadap Minat Penggunaan QRIS Pada Umkm Di Sampang." *Journal of Accounting and Finance Management* 5(5): 1068–78. doi:10.38035/jafm.v5i5.1056.
- Aswati, Wa Ode, Intihanah, and Dea Ika Renalda. 2024. "Pengaruh Manfaat Dan Risiko Terhadap Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 9(2): 555–69. doi:10.33772/jakuho.v9i2.211.
- Badan Pusat Statistik. 2024. "Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kota Malang (Unit), 2024." *WEBSITE*. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTMxIzI=/jumlah-usaha-mikro-kecil-menengah--umkm--menurut-kecamatan-di-kota-malang.html> pada 6 Februari 2025 (October 16, 2025).
- Bank, Indonesia. 2020. "QR Code Indonesian Standard (QRIS)." *Bank Indonesia* 4(04).
- Davis, Fred D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS quarterly*: 319–40.
- Featherman, Mauricio S, and Paul A Pavlou. 2003. "Predicting E-Services Adoption: A Perceived Risk Facets Perspective." *International journal of human-computer studies* 59(4): 451–74.
- Hair, Joseph F. 2009. "Multivariate Data Analysis."
- Hair, Joseph F, G Tomas M Hult, and Christian M Ringle. 2017. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Haq, Muhammad Zhilalul, Luqman Hakim Handoko, and Asgaft Asysyad Rasyid. 2023. "Analysis of the Influence of Perceived Benefits , Easiness and Risk on Students ' Interest in Using QRIS." *Journal of Business Management and Islamic Banking* 02(2): 189–210. doi:10.14421/jbmib.v2i2.2075.
- Kirayna Evitasari, Nelvina Ivana, Osly Usman. 2023. "The Influence of Financial Literacy, Perceived Benefits, and Perceived Ease of Use OnQRIS Usage Decision among Students in DKI Jakarta with Trust as a MediatingVariable." *International Students Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM 2023)*: 89–112. doi:10.21009/ISC-BEAM.011.06.
- Lusardi, Annamaria, and Mitchell. 2014. "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence." *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*

52(1): 5–44.

- Lusardi, Annamaria, Olivia S Mitchell, and Vilsa Curto. 2014. “Financial Literacy and Financial Sophistication in the Older Population.” *Journal of pension economics & finance* 13(4): 347–66. doi:10.1017/S1474747214000031.
- Nasih, Arif Miftahun Nasih, Vidia Gati, and Sri Rahayu. 2024. “Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS Yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS.” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 12(3): 302–16. doi:10.26740/akunesa.v12n3.p302-316.
- Ni Ketut Seniati, and Desak Nyoman Sri Werastuti. 2024. “Pengaruh Persepsi Resiko, Habit, Dan Facilitating Condition Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).” *Jurnal Akuntansi Profesi* 15(01): 143–55. doi:10.23887/jap.v15i01.49697.
- Nia Monica Putri, Idham Lakoni, and Sintia Safrianti. 2023. “Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan Qris Pada Umkm Di Kota Bengkulu.” *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 16(2): 356–64. doi:10.51903/e-bisnis.v16i2.1259.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. “Otoritas Jasa Keuangan.” *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor* 65.
- Patnaik, Amitabh, Pallavi Kudal, Sunny Dawar, Varada Inamdar, and Prince Dawar. 2025. “Exploring User Acceptance of Digital Payments in India : An Empirical Study Using an Extended Technology Acceptance Model in the Fintech Landscape.” *International Journal of Sustainable Development and Planning* 18(8): 2587–97.
- Putri, Azzahra Firdausya Caesa. 2024a. “Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan, Risiko, Keamanan, Dan Word Of Mouth Terhadap Minat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Pada Pelaku UMKM Kabupaten Sleman.”
- Putri, Azzahra Firdausya Caesa. 2024b. “Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan, Risiko, Keamanan, Dan Word Of Mouth Terhadap Minat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Pelaku UMKM Kabupaten Sleman.” : 117.
- Putri, Nia Monica, Idham Lakoni, and Sintia Safrianti. 2023. “Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS Pada UMKM Di Kota Bengkulu.” *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 16(2): 356–64.
- Santika, Alis, Ranti Aliyani, and Ria Mintarsih. 2022. “Persepsi Dan Intensi Pelaku Umkm Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Sistem Pembayaran Digital Di Kota Tasikmalaya.” *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 2(4): 61–70.
- Seniati, Ni Ketut, and Desak Nyoman Sri Werastuti. 2024. “Pengaruh Persepsi Resiko, Habit, Dan Facilitating Condition Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).” *Jurnal Akuntansi Profesi* 15(01): 143–55.
- Sri ekaningsih, Ana. 2020. *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.
- Taryanda, Muhklis Ananta, Rofiqoh Ferawati, and Beid Fitrianova Andriani. 2024. “Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Qris Pada Masyarakat Di Kota Jambi.” *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen Vol.1, No.3 September 2024* 1(3): 87–101. doi:10.61722/jaem.v1i3.2477.
- Venkatesh, Viswanath, and Fred D Davis. 2000. “A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies.” *Management science* 46(2): 186–204.